

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN
PRAKTIK *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA**
*(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI
Tahun 2009-2011)*



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

RISKE MEITHA ANGGRAENI

C2C009183

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Riske Meitha Anggraeni

Nomor Induk Mahasiswa : C2C009183

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR MANAJERIAL,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2009-2011)**

Dosen Pembimbing : Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.

Semarang, Mei 2013

Dosen Pembimbing,

(Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt.)

NIP. 196101091988031001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Riske Meitha Anggraeni
Nomor Induk Mahasiswa : C2C009183
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/AKUNTANSI
Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR MANAJERIAL,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 03 Juli 2013

Tim Penguji:

1.Drs.P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. (.....)

2.Dr Agus Purwanto, SE., M.Si., Akt. (.....)

3.Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda-tangan di bawah ini saya, Riske Meitha Anggraheni, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau penulisan dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

(Riske Meitha Anggraeni)

NIM. C2C009183

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain.

Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

(Q.S. Al – Insyirah: 6 -8)

“Doa kita bisa merubah nasib kita, dan kebaikan dapat memperpanjang umur kita.”

(HR. Ath- Thahawi)

“Orang- orang yang sukses telah belajar membuat diri mereka melakukan hal yang harus dikerjakan ketika hal itu memang harus dikerjakan,entah mereka menyukainya atau tidak.”

(Aldus Huxley)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :
Kedua Orangtua,Kakak,dan para Sahabat.
Terima kasih untuk segala bentuk dukungan yang telah kalian berikan
selama ini.*

ABSTRACT

This study aims to examine managerial ownership structure, firm size, and corporate governance on earnings management. Earnings management was measured by discretionary accruals, ownership managerial structure was measured by the percentage stock of managerial, firm size was measured by the natural logarithm of total assets, and corporate governance was measured by three variables (composition of board independent commissioners, total of audit committee, and KAP size big 4 or non big 4).

This study used data of 111 manufacturing companies listed in BEI from 2009-2011. Methods of data collection used purposive sampling techniques. The data were then analyzed using multiple regression analysis.

The results show that the managerial ownership structure and firm size have no significant effect on earnings management. Meanwhile, Corporate Governance (composition of board independent commissioners, audit committee, and KAP size) has a significant effect on earnings management.

Keywords : earnings management, corporate governance, managerial ownership structure, firm size, composition of board independent commissioners, audit committee, and KAP size.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap manajemen laba. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accruals*, struktur kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajerial, ukuran perusahaan diukur dengan *log natura* dari total *asset*, dan *corporate governance* diukur dengan tiga variabel (komposisi dewan komisaris independen, jumlah komite audit dan ukuran KAP *big 4* atau non *big 4*)

Penelitian ini menggunakan data dari 111 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009 -2011. Metode pengumpulan data menggunakan teknik *purposive sampling*. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sementara itu praktik *Corporate Governance* (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen laba, *Corporate Governance*, Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Ukuran KAP.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidaya-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, DAN PRAKTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA** (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011). Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bimbingan, bantuan dan doa dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Drs. P. Basuki Hadiprajitno, MBA, MAcc, Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran memberikan pengarahan, saran serta dukungan kepada penulis hingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

3. Ibu Andri Prastiwi, S.E., M.Si., Akt., selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang.
4. Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
5. Bapak Ibu dosen dan seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
6. Kedua orang tua untuk cintanya, nasihat, kesabaran, semangat dan doa yang tak pernah putus untuk anak-anaknya.
7. Kakak tersayang mba Dita dan mas Perli, terima kasih telah menjadi sosok kakak yang idealis.
8. Muslim Zulfikar, *for all of kindness supporting and encouraging. Thanks for being my partner.*
9. *Big thanks my best* Arum Wulandari, Sarah Florenzia, Ika Rahmawati untuk persahabatan yang telah terjalin sedari SD.
10. Teman-teman terdekat (Arum, Orin, Ika, Novi, Indah, Tika, Sasri, Rani) terima kasih atas kebersamaan dan kekonyolan selama ini.
11. Para sahabatku Ardina Nuresa, Pradesta, Alfiyani, Pritta Amina, Kurnia Putri, Hanny Larasati, Martantya. Terima kasih atas kebersamaan, pengalaman, kekeluargaan yang telah terjalin selama masa perkuliahan. *“if you have a good friends, no matter how much life is awful, they can make you laugh”- sasa.*

12. Sepupu perantauan UNDIP di Semarang mba Weka, Ussy, Dek Reta, dan Risa. Terimakasih atas kebersamaan sebagai wakil keluarga besar yang sudah menemani keluarga penulis di Semarang.
13. *Koko's squad* (Bapak Ibu sekeluarga, Muslim Zulfikar, Yosua Nainggolan, Titis Bonang, Firdaus, Rahmat) Terima kasih kebersamaan dan canda tawanya.
14. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler II angkatan 2009 kelas A. Terima kasih untuk kekeluargaan, kebersamaan, dan kekompakan selama di bangku kuliah.
15. Tim KKN I desa Glagah Ombo,kec. Tegalrejo, Kab Magelang. Mas Hafidh, Irsyad, mas Fajar, Pak Zein, Avri, Afi, Maria, Banu, Adit, Nita. Terimakasih atas 35 hari kebersamaan dan kekeluargaan yang memberi arti serta warna baru untuk hidup penulis. Perbedaan karakter adalah hal yang perlu dipahami.
16. Semua pihak yang telah sangat membantu namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk sekecil apapun hal yang kalian berikan.

Semarang, Mei 2013

Riske Meitha Anggraeni

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	6
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Landasan Teori	10
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	10
2.1.2 Manajemen Laba	13
2.1.3 Kepemilikan Manajerial	18
2.1.4 Ukuran Perusahaan	20
2.1.5 <i>Corporate Governance</i>	21

2.1.5.1 Dewan Komisaris Independen	24
2.1.5.2 Komite Audit	25
2.1.5.3 Ukuran KAP	25
2.2. Penelitian Terdahulu	26
2.3. Kerangka Pemikiran	29
2.4. Pengembangan Hipotesis	30
2.4.1 Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	30
2.4.2 Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba	32
2.4.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen terhadap terhadap Manajemen Laba	33
2.4.4 Komite Audit terhadap Manajemen Laba	34
2.4.5 Ukuran KAP terhadap Manajemen Laba	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	38
3.1.1 Variabel dependen	38
3.1.2 Variabel independen	40
3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial	40
3.1.2.2 Ukuran Perusahaan	40
3.1.2.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen	41
3.1.2.4 Komite Audit	41
3.1.2.5 Ukuran KAP	41
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	43
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Metode Analisis Data	43
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif	43
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	44
3.5.2.1 Uji Normalitas	44
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	45

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	45
3.5.2.4 Uji Autokorelasi	45
3.5.3 Model Regresi	46
3.5.4 Uji Hipotesis	47
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	47
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	47
3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Statistik Deskriptif	49
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	53
4.2.1 Hasil Uji Normalitas Data	53
4.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	54
4.2.3 Hasil Uji Autokorelasi	56
4.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	57
4.3 Hasil Regresi Berganda	58
4.3.1 Hasil Analisis Regresi	58
4.3.2 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	60
4.3.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	61
4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis	62
4.3.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	62
4.3.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.....	62
4.3.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	63
4.3.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat	63
4.3.4.5 Hasil Pengujian Hipotesisi Kelima	63
4.4 Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Keterbatasan	70

5.3	Saran	71
	DAFTAR PUSTAKA	72
	LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	28
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	49
Tabel 4.2 Stastistik Deskriptif	50
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Data	53
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	56
Tabel 4.6 Hasil Uji t.....	59
Tabel 4.7 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji f)	61
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	61
Tabel 4.9 Ringkasan Pengujian Hipotesis	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian	29
Gambar 4.1 Grafik Uji Heteroskedastisitas	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Daftar Nama Perusahaan	77
Lampiran B : Tabulasi Data	79
Lampiran C : Hasil Output SPSS 16	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Schipper, 1989). Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001) menyatakan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Sesuai dengan definisi diatas, bahwa kenyataannya akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba (*earnings management*). Konsep *earning management* menurut Salno dan Baridwan (2000) yang menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa:

“Praktik earnings management dipengaruhi oleh konflik antara kepentingan manajemen (agent) dan pemegang saham (principal) yang timbul karena

setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Salno dan Baridwan, 2000)."

Penelitian komparatif internasional tentang manajemen laba dan *proteksi* investor dengan sampel 31 negara, yang meliputi periode pengamatan dari tahun 1990 sampai tahun 1999 dilakukan oleh Leuz et al. (2003). Dalam penelitian ini, berdasarkan pada nilai rata-rata skor manajer laba, Indonesia termasuk sebagai sampel dan berada pada urutan ke 15 dari 31 negara. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah, dan tingkat terendah manajemen laba adalah Amerika Serikat, jika dibandingkan dengan negara ASEAN yang ikut terpilih sebagai sampel yaitu: Malaysia, Filipina, dan Thailand. Oleh karena itu, Indonesia berada pada tingkat pertama yang mempraktikkan manajemen laba yang paling besar.

Menurut teori keagenan, untuk mengatasi masalah ketidakselarasan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat dilakukan melalui pengelolaan perusahaan yang baik (Midiastuty & Machfoedz, 2003). Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan *oportunistik* yang dilakukan manajemen. Ada empat mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik keagenan, yaitu meningkatkan kepemilikan manajerial, meningkatkan kepemilikan institusional, komisar independen dan komite audit (Andri dan Hanung, 2007).

Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *prinsipal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pranata dan Mas'ud, 2003).

Tingkat kepemilikan saham akan menentukan kekuatan suara dalam Rapat Umum Pemegang saham (RUPS). Hal ini dapat menimbulkan efek pada saat menyusun dewan direksi. Hal ini dapat melemahkan independensi dewan direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Achmad (2008) menunjukkan fakta bahwa struktur kepemilikan saham yang terkonsentrasi dapat melemahkan independensi dewan.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat

keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi (Andri dan Hanung, 2007).

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) pun dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan. Ukuran KAP yang besar menjelaskan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan objektif terhadap kliennya. KAP besar dapat direfleksikan dengan KAP yang bereputasi tinggi atau KAP Internasional. Investor dapat mempersepsikan auditor berasal dari *big 4* memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik-karakteristik yang bisa dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, dan pengakuan internasional. Penelitian terdahulu dari Teoh and Wong (1993) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2010) menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar diasosiasikan dengan pelaporan kualitas keuangan yang superior.

Chtourou *et al.* (2001) dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang meneliti tentang hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini berkontradiksi dengan Boediono (2005) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan.

Penelitian ini memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), dengan objek penelitian perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini berusaha menyelidiki adanya praktik manajemen laba serta menguji kembali faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, dan mekanisme *corporate governance*. Pengujian terhadap variabel struktur kepemilikan perusahaan yang diukur dengan cara pengaruh kepemilikan manajerial dalam perusahaan, berbeda dengan penelitian Siregar dan Utama (2005) yang menerapkan struktur kepemilikan keluarga dan institusi dengan metode kapitalisasi pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah di bahas, perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba”**.

1.2 Rumusan Masalah

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan?
3. Apakah praktik *corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan.
2. Menganalisis ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan.
3. Menganalisis praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba pada perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi praktisi, penelitian ini diharapkan untuk menjadi masukan dalam memahami pengaruh struktur kepemilikan manajerial perusahaan terhadap kinerja, khususnya pada perusahaan manufaktur sehingga dalam kegiatan pengelolaan perusahaan dapat menerapkan sistem terbaik dan mencapai efisiensi dan efektivitas produksi serta memperoleh return yang maksimal.
2. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur akuntansi keuangan di Indonesia terutama dalam bahasan mengenai *corporate governance* pada perusahaan manufaktur dan dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I : PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* terhadap manajemen laba. Dengan latar belakang tersebut, selanjutnya bab ini menjelaskan

tentang rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, akan dapat dibuat kerangka penelitian dan juga menjadi dasar dalam penyusunan hipotesis.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan pemilihan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan pula metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian data sampel.

Bab IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan deskripsi objek penelitian dan pembahasan setiap variabel independen. Bab ini juga menjelaskan statistik deskriptif dan distribusi frekuensi variabel dan hasil analisis data.

Bab V : PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran yang mencakup penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dari pembahasan, kemudian menguraikan kelemahan dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil, untuk kemudian menyampaikan anjuran kepada pihak yang berkepentingan terhadap penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Tedahulu

2.1.1 Teori Keagenan

Agency theory merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) *agency theory* adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer. Perencanaan kontrak yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik dalam hal konflik kepentingan inilah yang merupakan inti dari *agency theory*. Namun untuk menciptakan kontrak yang tepat merupakan hal yang sulit diwujudkan. Oleh karena itu, investor diwajibkan untuk memberi hak pengendalian residual kepada manajer (*residual control right*) yakni hak untuk membuat keputusan dalam kondisi-kondisi tertentu yang sebelumnya belum terlihat di kontrak.

Teori agensi berfokus pada hubungan dua individu, yaitu agen dan principal (Dirgantiri,dkk., 2000). Dalam teori agensi, manajer didefinisikan sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dalam hal ini, para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan atau prinsipal mendelegasikan wewenang pembuatan keputusan dalam perusahaan kepada direktur yang merupakan agen para pemegang saham (Solomon, 2007).

Pendelegasian wewenang pengelolaan perusahaan dari principal kepada agen dipandang perlu untuk mencapai sistem pengelolaan perusahaan yang independen dan profesional. Sebagaimana diketahui bahwa independensi merupakan salah satu komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai sistem tata kelola perusahaan yang baik atau *good corporate governance*. Dengan sistem tata kelola perusahaan yang baik sesuai dengan standar *good corporate governance*, perusahaan akan mampu mencapai kinerja yang unggul.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi (Eisenhardt, 1989 dalam Emirzon, 2007). Asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan.

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk

memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Permasalahan yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen disebut dengan *agency problems*. Salah satu penyebab *agency problems* adalah adanya *asymmetric information*. *Asymmetric Information* adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen, ketika prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen sebaliknya, agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan (Widyaningdyah, 2001)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Moral hazard*, yaitu permasalahan muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang disepakati bersama dalam kontrak kerja.
2. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan di mana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerja yang berbeda. Secara khusus teori keagenan membahas tentang adanya hubungan

keagenan, dimana suatu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*) yang melakukan pekerjaan. Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Eisenhardt, 1989 dalam Darmawati,2005). Pertama adalah masalah keagenan yang timbul pada saat (a) keinginan-keinginan atau tujuan-tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan (b) merupakan suatu hal yang sulit atau mahal bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen. Permasalahannya adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi apakah agen telah melakukan sesuatu secara tepat. Kedua adalah masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko. Dengan demikian, prinsipal dan agen mungkin memiliki preferensi tindakan yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan preferensi resiko.

2.1.2 Manajemen laba (*earnings management*)

2.1.2.1 Definisi Manajemen Laba

Menurut (Copeland, 1968:10), manajemen laba mencakup usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Manajemen laba didefinisikan oleh Setiawati dan Na'im (2000) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Definisi ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999) bahwa manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan pertimbangan di dalam pelaporan keuangan dan di dalam transaksi yang terstruktur untuk mengubah laporan keuangan bagi yang

manapun menyesatkan beberapa stakeholders tentang dasar kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil sesuai kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi dilaporkan. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Cara pemahaman atas manajemen laba menurut Scott (1997) dibagi menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Apabila manajemen laba bersifat oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Karena itu perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

2.1.2.2 Praktik dan Pengukuran Manajemen Laba

Nelson et al. (2000) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan

manajemen laba tanpa dikoreksi. Telah dilakukan penelitian pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* dengan pemakaian data 526 kasus manajemen laba, dan dapat disimpulkan bahwa: (1) 60% dari sampel telah melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha (*business combination*), aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, sewa guna usaha.

Ada tidaknya manajemen laba dapat dideteksi dengan cara pengukuran atas akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) *normal accruals* atau *non discretionary accruals* adalah bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, dan (2) *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* adalah bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi.

Menurut McNichols (2000) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur manajemen laba, yaitu: (1) pendekatan yang mendasarkan pada model agregat akrual, misal Healy (1985), model Jones dan modified Jones, (2) pendekatan yang mendasarkan pada model spesifik akrual, misal Beneish (1997) serta Beaver dan McNichols (1998), dan (3) pendekatan berdasarkan distribusi frekuensi, fokusnya adalah perilaku laba yang dikaitkan dengan spesifik *benchmark* dimana praktik manajemen laba dapat dilihat dari banyaknya frekuensi perusahaan yang melaporkan

laba di atas atau di bawah *benchmark*, misal Burgstahler dan Dichev (1997) serta Myers dan Skinner (1999). Hasil kajian McNichols (2000) menyarankan agar riset manajemen laba menggunakan model spesifik akrual dan distribusi frekuensi.

Maka dapat disimpulkan, bahwa manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang memanipulasi laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun untuk meningkatkan nilai bagi perusahaan.

2.1.2.3 Motivasi Manajemen Laba

Menurut Scott (1997), motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Rencana bonus (*bonus scheme*). Secara lebih spesifik merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa manajermanajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya;
- b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak;

- c. Motivasi Politik (*political motivation*). Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi;
- d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah;
- e. Pergantian CEO. CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya;
- f. Penawaran saham perdana (*initial public offering*). Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

2.1.2.4 Bentuk Manajemen Laba

Scott (1997) menyebutkan bahwa ada empat bentuk manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*. Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk saat pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang

2. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi sehingga apabila laba pada periode masa yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya
3. Memaksimumkan laba (*income maximization*), dilakukan saat laba menurun. Bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manjerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986).

Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (2004) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Ditilik dari segi *theory agency*, kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) menunjukkan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di Inggris. Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Siregar dan Utama (2005) menuturkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba perusahaan, dimana jika manajemen laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil manajemen laba (berhubungan negatif). Akan tetapi jika manajemen laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi manajemen labanya (berhubungan positif).

Song dan Windram (2000) juga menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan di Inggris. Hasilnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kualitas pelaporan

keuangan. Hal ini didukung oleh adanya kecenderungan bahwa perusahaan yang besar mampu menyewa auditor eksternal yang lebih baik dan mampu menerapkan pengendalian *internal* dalam departemen akuntansinya dengan lebih baik.

2.1.5 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasarkan pada teori agensi. Dengan adanya penerapan *Corporate Governance* diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan pada suatu perusahaan. *Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer (Shleifer dan Vishny, 1997 dalam Herawaty, 2008).

Dari Kementerian Badan Usaha Milik Negara melalui Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara nomor KEP-117/M-MBU/2002 juga diperoleh definisi mengenai *corporate governance*. Dalam surat keputusan tersebut, *corporate governance* didefinisikan sebagai

“suatu proses dari struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika.”

Dari definisi-definisi yang telah dijabarkan di atas, dapat dibuat kesimpulan mengenai arti *corporate governance*. *Corporate governance* terkait dengan usaha-usaha untuk mengendalikan perusahaan agar kegiatan operasionalnya berjalan dengan efektif dan efisien, mampu memaksimalkan laba dan meminimalkan risiko usaha.

Dalam proses pelaksanaan *corporate governance*, terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar *corporate governance* dapat terselenggara dengan baik (Kaihatu, 2006). Lima komponen utama dalam pencapaian *good corporate governance* tersebut adalah:

1. Keterbukaan informasi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan. Untuk menjaga objektivitas dalam pengelolaan usaha, suatu perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan yang mudah diakses dan dimengerti oleh para *stakeholder*. Perusahaan tersebut harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya informasi yang diwajibkan oleh hukum dan regulasi, tetapi juga informasi yang penting bagi pemegang saham, kreditor, dan para *stakeholder* lain untuk membuat keputusan (KNKG, 2006).

2. Akuntabilitas (*accountability*), merujuk pada kejelasan fungsi, struktur, sistem, dan alur pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga kegiatan pengelolaan perusahaan berjalan sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Suatu perusahaan harus dikelola dengan

kesesuaian antara kepentingan pemegang saham dan kepentingan stakeholder lain. Akuntabilitas merupakan syarat untuk mencapai kinerja yang stabil (KNKG, 2006).

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), mengacu pada kesesuaian (kepatuhan) dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku. Perusahaan harus mematuhi peraturan hukum dan regulasi dan memenuhi kewajibannya kepada masyarakat dan lingkungan untuk mencapai kelangsungan usaha jangka panjang dan dikenal sebagai perusahaan dengan reputasi baik (KNKG, 2006).

4. Independensi (*independency*), yang merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat. Untuk meningkatkan implementasi prinsip-prinsip GCG, suatu perusahaan harus dikelola secara independen dengan keseimbangan kekuatan yang tepat, sehingga tidak ada satu bagian perusahaan pun yang mendominasi dan mengintervensi kewenangan bagian lain (KNKG, 2006).

5. Kesetaraan dan kewajaran (*fairness*), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan yang berlaku. Dalam mengelola aktivitasnya, suatu perusahaan harus selalu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain berdasarkan prinsip-prinsip kewajaran (KNKG, 2006).

Kelima komponen di atas harus dilaksanakan secara bersama-sama agar tercipta suatu kondisi tata kelola perusahaan yang baik. Setiawan (2007) menjelaskan manfaat dari *corporate governance* adalah entitas bisnis efisien, meningkatkan kepercayaan publik, menjaga *going concern* perusahaan, mengukur kinerja target manajemen, meningkatkan produktivitas, mengurangi *distorsi*. Manfaat lain dari *corporate governance* adalah meningkatkan modal, rendahnya biaya modal, meningkatkan kinerja bisnis dan ekonomi serta memberikan pengaruh positif terhadap saham (FCGI publication, 2006).

2.1.5. 1 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris memiliki peran untuk memonitor kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang muncul antara dewan direksi dan pemegang saham, sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dewan komisaris memegang peran penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Zehnder, 2000).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer *internal* dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada

manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar terciptanya perusahaan *good corporate governance*.

2.1.5.2 Komite Audit

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit *eksternal*, dan mengamati sistem pengendalian *internal* (termasuk audit *internal*) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit *eksternal* (Sam'ani, 2008).

Menurut Kep. 29/PM/2004, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen baru dalam sistem pengendalian perusahaan, selain itu komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

2.1.5.3 Ukuran KAP

Investor akan lebih cenderung untuk memakai data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Januarti, 2007). Dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 16 disebutkan bahwa KAP (Kantor Akuntan Publik) dapat berbentuk:

a. Perseorangan: KAP yang berbentuk badan usaha perseorangan hanya dapat didirikan dan dijalankan oleh seorang Akuntan Publik yang sekaligus bertindak sebagai pemimpin.

b. Persekutuan: KAP yang berbentuk badan usaha persekutuan hanya dapat didirikan paling sedikit 2 orang Akuntan Publik, dimana masing-masing sekutu merupakan rekan dan seorang sekutu bertindak sebagai Pimpinan Rekan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan KAP/auditor yang bereputasi adalah KAP/auditor yang termasuk *Big 4*, sehingga perusahaan tidak akan mengganti dalam kelompok *Big 4 Auditors* yaitu:

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Hans Tuanakotta Mustofa & Halim; Osman Ramli Satrio & Rekan; Osman Bing Satrio & Rekan.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetio, Sarwoko & Sandjaja; Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta & Widjaja.
4. PricewaterhouseCooper (PwC) yang berafiliasi dengan Haryanto Sahari & Rekan; Tanudiredja, Wibisena & Rekan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai *corporate governance* dan manajemen laba telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Chtourou et.al.(2001) dan Klein (2002) dalam penelitiannya menguji pengaruh *corporate governance* dengan proksi komite

audit dan karakteristik dewan direksi terhadap manajemen laba. Hasil dari penelitian ini adalah kedua variabel yang dipilih memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Deni Darmawati (2003) menguji mekanisme GCG dengan Proksi komite audit dan komite dewan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu berpengaruh signifikan. Sama halnya dengan Deni Darmawati, hasil penelitian Wilopo (2004) juga memiliki signifikansi terhadap manajemen laba. Akan tetapi pada penelitian ini ditentukan arah koefisiennya, yaitu negatif.

Hasil penelitian Chen *et al* (2005) adalah Ukuran auditor dan spesialisasi industri auditor berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berhubungan *positif* dengan manajemen laba. *Leverage* berhubungan *negative* dengan manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carcello *et.al.* (2006) adalah Komite audit independent dengan keahlian keuangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tahun 2008, Nuryaman juga melakukan penelitian mengenai pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Hasil penelitiannya adalah Konsentrasi kepemilikan, kualitas audit dengan proksi spesialisasi industri KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berikut ringkasan hasil pengujian dari para penelitian terdahulu dapat dilihat dari Tabel berikut:

TABEL 2.1
Penelitian Terdahulu

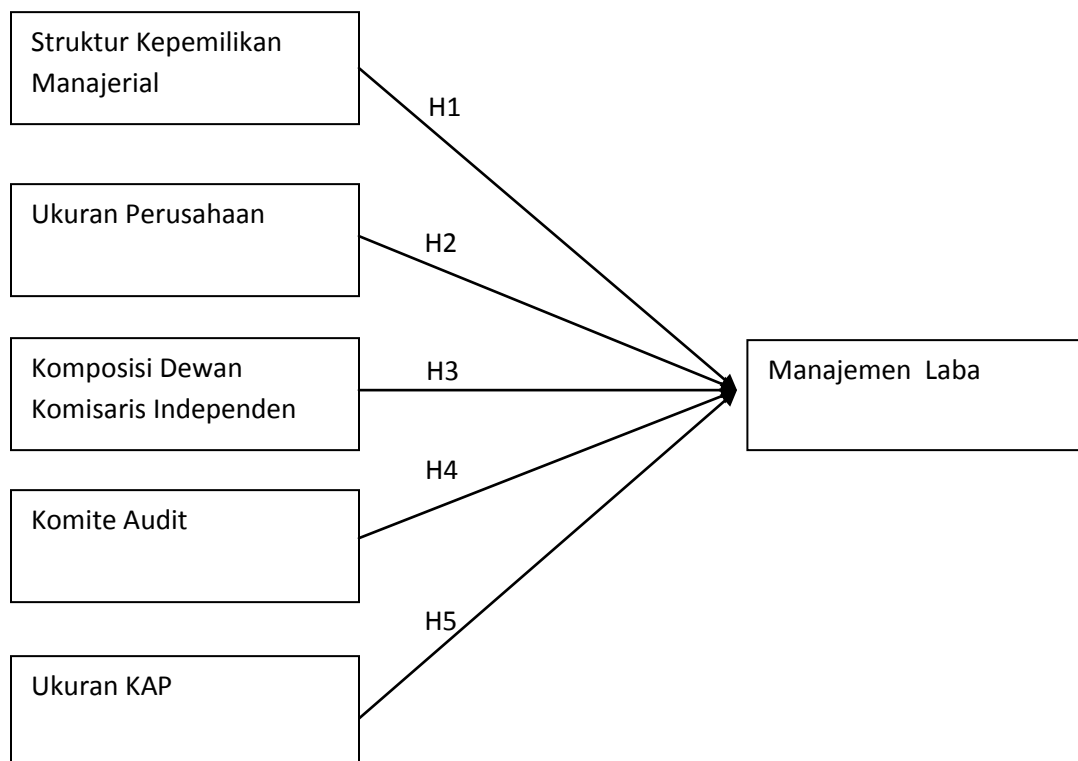
No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Chtourou <i>et.al.</i> (2001)	<i>Audit committee, board of director characteristics</i>	komite audit dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap EM
2	Klein (2002)	<i>Audit committe and board chraracteristics (CEO sits on the board's compensation committe and CEO's shareholdings)</i>	(1) komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (2) keberadaan CEO pada dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
3	Deni Darmawati (2003)	Mekanisme GCG (pelaksanaan RUPS,kualitas Dewan komisaris,kualitas komite audit,kualitas hubungan stakeholders,transparasi dan akuntabilitas,kepemilikan saham oleh investor institusional)	Hanya satu variabel dalam mekanisme GCG, yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan stakeholders yang berhubungan negatif dengan praktek manajemen laba
4	Pratana Puspa Midiastry dan Mas'ud Machfoedz (2003)	manajemen laba ,kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan direksi	Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berhubungan negatif dengan manajemen laba, sedangkan ukuran dewan direksi berhubungan positif dengan manajemen laba
5	Gideon SB. Boediono (2005)	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris manajemen laba	kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba
6	Marihot Nasution dan	manajemen laba komposisi dewan	komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit

	Doddy Setiawan (2007)	komisaris, ukuran dewan komisaris, komite audit, dan ukuran perusahaan	berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
--	-----------------------	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Bagian ini akan dijelaskan tentang kerangka pemikiran penelitian. Kerangka pemikiran penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, komposisi dewan komisaris, komite audit, dan ukuran KAP, sedangkan variabel dependennya adalah manajemen laba. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2. 4.1. Struktur Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Struktur kepemilikan saham menunjukkan bagaimana distribusi kekuasaan dan pengaruh pemegang saham atas kegiatan operasional perusahaan. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk yaitu, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Kepemilikan saham terkonsentrasi adalah keadaan dimana sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga pemegang saham tersebut memiliki jumlah saham yang relatif dominan. Sebaliknya, kepemilikan menyebar adalah jika kepemilikan saham secara relatif merata ke publik tidak ada yang memiliki saham dalam jumlah sangat besar. Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi mekanisme *internal* pendisiplinan manajemen yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas monitoring. Karena dengan kepemilikan yang besar menjadikan pemegang saham memiliki akses informasi yang signifikan untuk mengimbangi keuntungan informasional yang dimiliki manajemen.

Menurut *agency teory*, pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan disebabkan prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri yang saling bertentangan karena agen dan prinsipal berusaha memaksimalkan *utilitasnya* masing-masing. Menurut Tendi Haruman (2008), perbedaan kepentingan antara

manajemen dan pemegang saham mengakibatkan manajemen berperilaku curang dan tidak etis sehingga merugikan pemegang saham. Selain itu, motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola (Boediono,2005).

Pandangan berdasarkan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling yang menyatakan bahwa penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut, konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham.

Manajer yang memiliki akses terhadap informasi perusahaan akan memiliki inisiatif untuk memanipulasi informasi tersebut jika mereka merasa informasi tersebut merugikan kepentingan mereka (Febrianto, 2005). Namun, jika kepentingan manajer dan pemilik dapat disejajarkan, manajer tidak akan termotivasi untuk memanipulasi informasi atau melakukan manajemen laba sehingga kualitas informasi akuntansi dan keinformatifan laba dapat meningkat. Dengan memperbesar kepemilikan manajerial diharapkan dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang tercermin dari berkurangnya nilai *discretionary accruals*. Besarnya kepemilikan manajerial

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan laba yang dihasilkan.

Pendapat tersebut sesuai dengan Madiastuty dan mahfoedz (2003) dimana hubungannya menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dengan manajemen laba berhubungan negatif. Penelitian Ujijantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen. Berbasis pada efek kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, maka hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut :

H1: Kepemilikan saham manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4.2 Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Albrecht & Richardson (1990) dan Lee & Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Karena itu, diduga bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan.

Penelitian oleh Choutrou et al. 2001) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Siregar dan

Utama (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya. Berbasis pada efek ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, maka hipotesis penelitian ditetapkan sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. 4. 3 Komposisi Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Dewan komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Vafeas (2000) dalam Siallagan (2006) menyatakan bahwa peranan dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan. Dengan banyaknya jumlah dewan komisaris yang ada, maka diharapkan dapat meningkatkan *corporate governance* sehingga akan menurunkan tingkat manajemen laba.

Beberapa penelitian yang dilakukan mengenai dampak dari independensi terhadap manajemen laba terkait dengan kinerja perusahaan masih beragam, Parulian (2004) menemukan bahwa adanya komisaris independen di perusahaan-perusahaan

yang *listing* di BEJ tidak terbukti secara signifikan mempengaruhi pengelolaan laba perusahaan. Tetapi, Dechow dkk (1996) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan manipulasi laba lebih besar kemungkinannya memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki direksi utama yang merangkap menjadi komisaris utama. Chtourou dkk (2001) dan Wedari (2004) menemukan bahwa dewan komisaris yang independen akan membatasi aktivitas pengelolaan laba.

Terkait dengan manajemen laba, dewan komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk memonitoring direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Berdasarkan pemaparan mengenai proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. 4. 4 Komite Audit dan Manajemen Laba

Klein (2002a) menemukan bahwa besaran *akrua diskresioner* lebih tinggi untuk perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan perusahaan yang mempunyai komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Wedari (2004) menemukan bahwa *akrua diskresioner* pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit signifikan lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak mempunyai komite audit. Sedangkan Parulian (2004) menyimpulkan bahwa komite audit memiliki hubungan

negatif signifikan dengan *akruaI diskresioner* yang negatif, tetapi tidak berhubungan signifikan dengan *akruaI diskresioner* yang positif.

Penelitian lain mengenai komite audit ada yang mengindikasikan kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktek *corporate governace* di perusahaan-perusahaan yan terdaftar di BEJ. Mayangsari (2003) meneliti pengaruh keberadaan komit audit terhadap integritas laporan keuangan (yang diukur dengan indeks konservatisme). Hasilnya keberadaan komite audit berhubungan negative dengan integritas laporan keuangan. Sedangkan Nuryanah (2004) menemukan bahwa komite audit tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Adanya komite audit di perusahaan diharapkan agar pengawasan terhadap perusahaan dapat meningkat sehingga tercipta praktik perusahaan yang transparan guna menimalisir manajemen laba pada perusahaan. Berdasarkan pemaparan mengenai adanya komite audit dalam perusahaan terkait dengan manajemen laba, maka hipotesis penelitiannya adalah

H4: Adanya komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. 4. 5 Ukuran KAP dan Manajemen Laba

Ukuran KAP dalam penelitian ini menggunakan *proxy* KAP *big 4* karena mampu menunjukkan kemampuan auditor untuk bersikap independen dan melaksanakan audit secara profesional, sebab KAP menjadi kurang tergantung secara ekonomi kepada klien (Giri, 2010). KAP besar juga cenderung akan memberikan kualitas audit terbaik karena menyangkut nama baik mereka.

Becker dkk (1998) menyimpulkan bahwa klien dari auditor *Non Big* melaporkan *akruaI diskresioner* (*proxy* dari pengelolaan laba) secara rata-rata lebih tinggi dari yang dilaporkan oleh klien auditor *Big 6*. Francis dkk (1999) juga menemukan hasil yang konsisten. Penelitian di Indonesia mengenai kualitas audit dilakukan oleh Wirjolukito (2003), dimana kualitas audit yang tinggi (yang di *proxy* dengan KAP besar – KAP Big 4) tidak memperkecil besaran *underpricing*. Sandra & Kusuma (2004) menemukan bahwa kualitas audit bukan merupakan variabel moderating antara perataan laba dan reaksi pasar. Hasil kedua penelitian tersebut dapat mengindikasikan bahwa ukuran KAP mungkin bukan merupakan *proxy* kualitas audit yang tepat di Indonesia. Untuk mengetahui hasil lebih jauh, penelitian ini menguji hubungan antara ukuran KAP dan manajemen laba. Berdasar pemaparan uraian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang terikat dan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Melalui analisis terhadap variabel terikat adalah mungkin untuk menemukan jawaban atas suatu masalah (Sekaran, 2006). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba.

Pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba telah lama dilakukan oleh penelitian terdahulu (Johnson *et al.*, 2002; Myers *et al.*, 2003; Gul *et al.*, 2009; Al-Thuneibat *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini, pengukuran *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba dihitung menggunakan Model Jones (1991). *Akrual diskresioner (DCA)* dihitung dengan cara mengurangkan *non-akrual diskresioner (NDCA)* dari *akrual total (TCA)*, dengan tahapan :

- a. Mengukur total *accrual* dengan menggunakan model jones yang dimodifikasi.

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) – arus kas operasi (*cash flow from operating*)

- b. Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*):

$$TAC_t/At-1 = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REC_t) / At-1) + \alpha_3(PPE_t / At-1) + e$$

Dimana

TACt : *total accruals* perusahaan i pada periode t

At-1 : *total aset* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

REVt : perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

REct : perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEt : aktiva tetap (*gross property plant and equipment*) perusahaan tahun t

- c. Mengitung *nondiscretionary accruals* model (NDA) adalah sebagai berikut:

$$NDA_t = \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2((\Delta REV_t - \Delta REct) / At-1) + \alpha_3(PPE_t / At-1)$$

Dimana

NDA_t : *nondiscretionary accruals* pada tahun t

α : *fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- d. Menghitung *discretionary accruals*

$$DAC_t : (TAC_t / At-1) - NDA_t$$

Dimana

DAC_t : *discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Menurut (Sulistiyanto, 2008) secara empiris nilai *discretionary accruals* bisa nol, positif, atau negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan selalu melakukan manajemen laba dalam mencatat dan menyusun informasi keuangan. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan perataan laba (*income smoothing*), sedangkan nilai positif menunjukkan bahwa manajemen laba dilakukan dengan pola

penaikan laba (*income increasing*) dan nilai negatif menunjukkan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*).

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2006). Variabel independen dalam penelitian ini meliputi struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance* yang terdiri dari komposisi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP.

3.1.2.1 Struktur Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara prinsipal dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki.

3.1.2.2 Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dari jumlah *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Karena total asset mencerminkan besarnya ukuran perusahaan (Machfoedz, 1994). Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan menggunakan *log natural* dari *total asset*. Penggunaan natural log (Ln) dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jika total asset langsung dipakai begitu saja maka nilai variabel akan sangat besar, miliar

bahkan triliun. Dengan menggunakan *natural log*, nilai tersebut disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari nilai asal yang sebenarnya. Secara matematis ukuran perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ of Total Asset}$$

3.1.2.3 Komposisi Dewan Komisaris Independen

Variabel komposisi dewan komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang berada di perusahaan sampel.

3.1.2.4 Komite Audit

Berdasarkan Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE 008/BEJ/12-2001 tanggal 7 Desember 2001 serta Pedoman Pembentukan Komite Audit menurut BAPEPAM perihal keanggotaan komite audit, disebutkan bahwa jumlah anggota komite audit sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang, termasuk ketua komite audit. Konsisten dengan penelitian Lin et al. (2006), variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota audit.

3.1.2.5 Ukuran KAP

Ukuran KAP digunakan untuk mengukur kualitas audit, dimana jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big 4* maka kualitas auditnya tinggi dan jika diaudit oleh KAP *Non Big 4* maka kualitas auditnya rendah. Konsisten dengan penelitian Al Thuneibat et al. (2010) dan Giri (2010), variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP big 4, nilai 0 jika sebaliknya.

Auditor yang masuk dalam KAP *big 4* dianggap bereputasi baik karena memiliki jumlah klien terbanyak yang mengindikasikan tingginya kepercayaan emiten terhadap jasa audit keempat KAP tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah dari keseluruhan kelompok individu, kejadian-kejadian yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti atau diselidiki (Sekaran, 2006). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 - 2011.

Sampel adalah bagian dari populasi (elemen-elemen populasi) yang dinilai dapat mewakili karakteristiknya (Indriantoro dan Supomo, 1999). Penentuan sampel akan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel atas dasar kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan, dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan publik (non-perbankan) bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2011. Pemilihan industri manufaktur karena perbedaan karakteristik antara perusahaan pada industri manufaktur dan pemilihan industri lainnya. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan percontohan yang baik yang memiliki rincian biaya lengkap.
- b) Perusahaan tersebut mempublikasikan *financial report* dan *annual report* untuk periode 31 Desember 2009 – 2011.

- c) Memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian
- d) Perusahaan memiliki nilai buku ekuitas positif untuk tahun 2009 - 2011, karena emiten dengan nilai buku ekuitas negatif berarti *insolvent*, sehingga dapat mengakibatkan kondisi sampel tidak homogen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa *annual report* perusahaan periode 2009 – 2011. Data - data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu www.idx.co.id, Pojok BEI UNDIP, IDX statistik 2009-2011, dan ICMD 2012.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber data dokumenter seperti laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran secara umum dari variable penelitian yaitu manajemen laba, struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik *corporate governance*. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum (Ghozali, 2007).

Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah data tersebut harus terdistribusikan secara normal, tidak mengandung multikoloniaritas, dan heterokedastisitas. Untuk itu sebelum melakukan pengujian regresi linier berganda perlu dilakukan lebih dahulu pengujian asumsi klasik yang terdiri dari:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Menurut Ghozali (2009) ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai *kurtosis* dan *skewness* untuk semua variabel dependen dan independen. Uji lainnya yang digunakan adalah uji statistik non-parametrik kolmogorov-Smirnov(K-S). Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀ : data residual berdistribusi normal

H_A : data residual tidak berdistribusi normal

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi sebagai berikut (Ghozali, 2009):

- a. Nilai R² yang dihasilkan sangat tinggi, tetapi secara individual variabel- variabel independen banyak yang tidak signifikan dan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika cukup tinggi, maka terdapat multikolonieritas.
- c. Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan cara: (1) melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat, (2) Uji Park, (3) Uji Glejser, dan (4) Uji White.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson untuk mendeteksi masalah autokorelasi.

3.5.3 Model Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk meneliti variabilitas luas pengungkapan resiko dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi yang dikembangkan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 SK + \beta_2 SIZE + \beta_3 KA + \beta_4 \%KOMIS + \beta_5 AUDIT + \varepsilon_{1.i}$$

Keterangan :

DA = *discretionary accrual* (proksi dari manajemen laba)

α_0 = konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$ = koefisien variabel

SK = persentase kepemilikan saham manajemen terhadap total saham Perusahaan

SIZE = log total asset (proksi dari ukuran perusahaan)

KA = jumlah anggota komite audit

%KOMIS = persentase komisaris independen terhadap total komisaris

AUDIT = 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP BIG 4 dan 0 jika diaudit oleh KAP non-BIG 4

ε_{1} = residual of error

i = perusahaan ke i

3.5.4 Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of Fitnya*. Secara statistik, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistic disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan jika nilai ujistatistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima (Ghozali, 2006)

3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independent (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independennya, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Apabila tingkat profitabilitas lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Kesimpulan yang diambil dalam uji t ini adalah dengan melihat signifikansi (α) dengan ketentuan :

$\alpha > 5\%$: tidak mampu menolak H_0

$\alpha < 5\%$: Menolak H_0